

Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren: Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang

Aminatuz Zahroh^{*1}

¹Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia, email: aminatuzzahrosyarif@iaisyarifuddin.ac.id

Received: 2026-03-02; Approved: 2026-05-27; Published: 2026-07-01

ABSTRACT

Latar Belakang dan Celah Penelitian:

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan kompleks di era digital dan globalisasi. Kajian sebelumnya tentang manajemen pendidikan Islam di pesantren cenderung terfokus pada aspek kepemimpinan kiai atau kurikulum secara terpisah, belum mengintegrasikan berbagai dimensi manajemen dalam satu kerangka analisis holistik. Penelitian tentang transformasi digital di pesantren tradisional yang mempertahankan identitasnya juga masih terbatas. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, serta merumuskan model manajemen pendidikan Islam yang efektif dan kontekstual.

Desain/Metodologi/Pendekatan: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Partisipan penelitian meliputi kiai/pengasuh, pengurus, ustaz, tenaga kependidikan, santri, dan alumni (15 informan). Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi dan member checking untuk keabsahan data.

Temuan Utama: Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin menerapkan model manajemen pendidikan Islam yang mengintegrasikan tujuh komponen utama: kepemimpinan kiai yang visioner-spiritual, perencanaan strategis berbasis nilai, kurikulum integratif (diniyah-formal), pengembangan SDM berkelanjutan, digitalisasi administrasi dan pembelajaran, pengawasan dan evaluasi periodik, serta budaya pesantren sebagai perekat. Sinergi ketujuh komponen ini terbukti meningkatkan mutu pendidikan dan kemandirian santri.

Keterbatasan/Implikasi Penelitian: Penelitian ini merupakan studi kasus pada satu pesantren, sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan hati-hati. Model yang dikembangkan perlu diuji pada konteks pesantren lain yang memiliki karakteristik berbeda. Implikasi praktisnya adalah rekomendasi bagi pengelola pesantren untuk memperkuat kapasitas manajerial, kepemimpinan, dan adaptasi teknologi.

Orisinalitas/Nilai: Penelitian ini menawarkan model manajemen pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan fungsi manajemen, kepemimpinan kiai, kurikulum integratif, SDM, dan transformasi digital dalam konteks pesantren tradisional. Model ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pesantren lain yang memiliki karakteristik serupa.

KEYWORDS: manajemen pendidikan islam, pesantren, mutu pendidikan, kepemimpinan kiai, transformasi digital

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Dhofier, 2018). Eksistensi pesantren telah terbukti mampu bertahan melintasi berbagai era perubahan zaman, dari masa kolonialisme hingga era digital saat ini. Namun, tantangan yang dihadapi pesantren semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi informasi, tuntutan mutu pendidikan yang semakin tinggi, serta perubahan sosial budaya masyarakat (Ziemek, 2020). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pesantren dalam menjawab berbagai tantangan tersebut.

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik (Fahmi, 2020). Implementasi manajemen pendidikan Islam yang efektif memungkinkan pesantren untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menghasilkan lulusan yang kompeten serta berkarakter (Mulyasa, 2021). Oleh karena itu, kajian tentang manajemen pendidikan Islam di pesantren menjadi relevan dan urgen untuk dilakukan.

Manajemen pendidikan Islam di pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan manajemen pendidikan pada lembaga pendidikan umum. Perbedaan tersebut terletak pada landasan filosofis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta nilai-nilai kepesantrenan yang menekankan pada pembinaan akhlak, kemandirian, dan pengabdian (Nata, 2019). Kepemimpinan kiai sebagai figur sentral dalam pesantren memiliki peran yang sangat menentukan dalam mengarahkan kebijakan pendidikan, membangun budaya organisasi, dan memotivasi seluruh elemen pesantren untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan (Bruinessen, 2018).

Era digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan pendidikan pesantren. Teknologi informasi dan komunikasi menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan baru yang harus dihadapi (Sutrisno, 2021). Pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya (Fahmi, 2020). Tantangan manajemen pesantren di era digital meliputi: pertama, kesenjangan digital antara pesantren dan lembaga pendidikan modern; kedua, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi teknologi; ketiga, resistensi terhadap perubahan; dan keempat, kebutuhan investasi infrastruktur teknologi yang tidak sedikit (Mulyasa, 2021).

Mutu pendidikan menjadi isu sentral dalam pengelolaan pesantren modern. Masyarakat semakin kritis dalam menilai kualitas pendidikan yang diberikan oleh pesantren, tidak hanya dari aspek keagamaan tetapi juga dari aspek kompetensi akademik dan keterampilan hidup (Rahman, 2020). Peningkatan mutu pendidikan pesantren mencakup berbagai dimensi, termasuk kualitas kurikulum, kompetensi pendidik, metode pembelajaran, sarana prasarana, dan tata kelola kelembagaan (Arifin, 2019). Urgensi peningkatan mutu pendidikan pesantren juga didorong oleh tuntutan dunia kerja dan pendidikan tinggi yang semakin kompetitif. Lulusan pesantren diharapkan tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan beradaptasi dengan perubahan (Nata, 2019).

Kajian tentang manajemen pendidikan Islam di pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek kepemimpinan kiai atau kurikulum pesantren secara terpisah, belum banyak yang mengintegrasikan berbagai dimensi manajemen pendidikan Islam dalam satu kerangka analisis yang holistik (Fahmi, 2020; Rahman, 2020). Selain itu, penelitian tentang transformasi digital dalam manajemen pesantren masih relatif terbatas, terutama yang mengkaji bagaimana pesantren tradisional mengadaptasi teknologi tanpa kehilangan identitasnya (Sutrisno, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan model manajemen pendidikan Islam yang komprehensif dengan mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen, kepemimpinan kiai, kurikulum integratif, pengembangan sumber daya manusia, dan transformasi digital dalam konteks Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Penelitian ini juga berusaha mengungkap bagaimana nilai-nilai pesantren diaktualisasikan dalam praktik manajemen modern untuk meningkatkan mutu pendidikan (Nata, 2019). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di pesantren.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis implementasi manajemen pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan Islam di pesantren tersebut; kedua, menganalisis model kepemimpinan kiai dalam pengelolaan pendidikan; ketiga, mengidentifikasi strategi peningkatan mutu pendidikan yang diterapkan; dan keempat, merumuskan model manajemen pendidikan Islam yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren (Mulyasa, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang implementasi manajemen pendidikan Islam dalam konteks alami Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang (Creswell, 2019). Fenomenologi dipilih sebagai jenis penelitian karena penelitian ini berusaha mengungkap esensi pengalaman hidup partisipan dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan Islam, serta bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam konteks peningkatan mutu pendidikan pesantren (Moustakas, 1994).

Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif berbagai aspek manajemen pendidikan Islam di pesantren tersebut, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, kepemimpinan kiai, kurikulum, pengembangan SDM, dan transformasi digital (Yin, 2018). Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami dunia *lifeworld* partisipan, yaitu dunia kehidupan sehari-hari yang dialami dan dimaknai oleh para pelaku manajemen pendidikan di pesantren.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu telah menerapkan manajemen pendidikan Islam yang terstruktur, menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman, dan memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan (Dokumen Pesantren, 2023). Durasi penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2024, untuk memastikan kedalaman dan kelengkapan data yang diperoleh.

Partisipan dalam penelitian ini meliputi: pertama, informan utama yaitu kiai/pengasuh pesantren, pengurus pesantren, ustaz, tenaga kependidikan, santri, dan alumni; kedua, dokumen kelembagaan seperti visi misi, struktur organisasi, kurikulum, program kerja, laporan evaluasi, dan dokumentasi kegiatan; ketiga, observasi langsung terhadap berbagai aktivitas pendidikan dan manajemen di pesantren (Moleong, 2019). Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi dan kedalaman informasi yang dimiliki (Creswell, 2019). Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 15 orang, terdiri dari 1 kiai/pengasuh, 3 pengurus, 4 ustaz, 2 tenaga kependidikan, 3 santri, dan 2 alumni.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan untuk menggali informasi tentang berbagai aspek manajemen pendidikan Islam di pesantren; kedua, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung praktik manajemen dan kegiatan pendidikan; ketiga, analisis dokumentasi untuk memperoleh data sekunder yang mendukung dan melengkapi data primer (Yin, 2018). Wawancara dilakukan secara

semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara yang fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan perkembangan di lapangan (Moleong, 2019).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, kondensasi data (data condensation) yaitu proses seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah menjadi data yang lebih terorganisir; kedua, penyajian data (data display) yaitu penyusunan data dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, atau bagan untuk memudahkan pemahaman; ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) yaitu proses interpretasi data untuk menghasilkan temuan penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2020). Dalam konteks fenomenologi, analisis data juga mencakup epoche (bracketing) dan eidetic reduction untuk mengungkap esensi pengalaman partisipan (Moustakas, 1994).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda; triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan penelitian kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi (Creswell, 2019). Selain itu, peneliti juga melakukan audit trail untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas proses penelitian (Yin, 2018).

HASIL PENELITIAN

Profil dan Karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak beberapa dekade lalu dan terus mengalami perkembangan signifikan. Pesantren ini memiliki visi "Terwujudnya Generasi Muslim yang Beriman, Berilmu, Berakhlak Mulia, dan Mandiri" serta misi yang mencakup penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas, pembinaan karakter santri, pengembangan kompetensi pendidik, dan pengabdian kepada masyarakat (Dokumen Pesantren, 2023). Karakteristik pendidikan pesantren ini mencakup integrasi pendidikan diniyah dan formal, (kelompok bermain, Taman kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, sekolah menengah kejuruan dan perguruan tinggi), penguasaan kitab kuning, pengembangan keterampilan hidup, dan pembinaan kemandirian santri (Wawancara dengan Pengasuh, 2023).

Perencanaan Pendidikan Islam

Perencanaan pendidikan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dilakukan secara sistematis dan partisipatif, melibatkan kiai, pengurus, ustaz, dan perwakilan santri. Proses perencanaan dimulai dengan evaluasi program sebelumnya, identifikasi kebutuhan dan tantangan, perumusan tujuan dan target, penyusunan program kerja, dan alokasi sumber daya (Wawancara dengan Pengurus, 2023). Perencanaan strategis pesantren mencakup pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi SDM, pengembangan sarana prasarana, dan penguatan kemitraan dengan masyarakat (Dokumen Perencanaan, 2023). Kiai berperan sebagai pengarah dan pengambil keputusan akhir dalam proses perencanaan, memastikan bahwa rencana yang disusun selaras dengan visi misi pesantren dan nilai-nilai kepesantrenan (Fahmi, 2020).

Pengorganisasian Pendidikan Pesantren

Struktur organisasi Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin terdiri dari kiai sebagai pemimpin tertinggi, dibantu oleh pengurus harian, koordinator bidang pendidikan, koordinator bidang kepesantrenan, koordinator bidang administrasi, dan ustaz/guru (Dokumen Organisasi, 2023). Pembagian tugas dan tanggung jawab dilakukan secara jelas dengan mekanisme koordinasi yang terstruktur melalui rapat rutin, rapat koordinasi bidang, dan komunikasi informal (Wawancara dengan Pengurus, 2023). Pengorganisasian pendidikan pesantren juga mencakup pembentukan komite-komite khusus untuk menangani program tertentu, seperti komite pengembangan kurikulum, komite pembinaan santri, dan komite pengembangan kompetensi pendidik (Mulyasa, 2021).

Pelaksanaan Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin mencakup kegiatan pembelajaran formal di madrasah diniyah dan sekolah formal, kegiatan kepesantrenan seperti pengajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak, serta kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat dan minat santri (Observasi, 2023). Metode pembelajaran yang digunakan mencakup bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah, diskusi, dan pembelajaran aktif dengan memanfaatkan teknologi (Wawancara dengan Ustaz, 2023). Pembinaan karakter santri dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan sistem reward dan punishment yang mendidik (Nata, 2019). Kedisiplinan santri dibangun melalui aturan yang jelas, konsisten, dan adil, serta pengawasan yang berkelanjutan (Wawancara dengan Santri, 2023).

Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin mengintegrasikan kurikulum diniyah yang berfokus pada penguasaan kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman klasik dengan kurikulum formal yang mengikuti standar nasional (Dokumen Kurikulum, 2023). Pengembangan kurikulum dilakukan secara periodik dengan melibatkan kiai, ustaz, dan stakeholders untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan santri dan masyarakat (Wawancara dengan Koordinator Kurikulum, 2023). Kajian kitab turats menjadi ciri khas pendidikan pesantren ini, dengan penekanan pada pemahaman teks, konteks, dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan (Fahmi, 2020). Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dilakukan melalui pendekatan interdisipliner dan kontekstual, sehingga santri mampu memahami keterkaitan antara berbagai bidang ilmu (Rahman, 2020).

Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Kependidikan

Rekrutmen tenaga pendidik di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dilakukan melalui seleksi yang ketat dengan mempertimbangkan kompetensi keilmuan, akhlak, komitmen, dan kesesuaian dengan nilai-nilai pesantren (Wawancara dengan Pengurus, 2023). Pembinaan dan pengembangan kompetensi tenaga pendidik dilakukan melalui pelatihan, workshop, studi lanjut, mentoring, dan supervisi akademik (Dokumen Pengembangan SDM, 2023). Evaluasi kinerja tenaga pendidik dilakukan secara periodik dengan menggunakan instrumen yang mencakup aspek pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Mulyasa, 2021). Sistem reward dan punishment diterapkan untuk memotivasi tenaga pendidik dalam meningkatkan kinerja dan komitmen terhadap pesantren (Wawancara dengan Ustaz, 2023).

Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Pendidikan

Kiai di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin berperan sebagai pemimpin spiritual, pengasuh, pendidik, pengarah kebijakan, dan pengambil keputusan strategis (Observasi, 2023). Strategi kepemimpinan kiai mencakup keteladanan, pembinaan, pemberdayaan, dan pengambilan keputusan berbasis musyawarah (Wawancara dengan Kiai, 2023). Kiai membangun budaya pesantren yang menekankan pada kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, dan pengabdian, serta menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan pembinaan yang berkelanjutan (Bruinessen, 2018). Dalam menghadapi tantangan modernisasi, kiai mengadopsi pendekatan yang adaptif dan inklusif, mengintegrasikan tradisi pesantren dengan inovasi pendidikan tanpa kehilangan identitas (Fahmi, 2020).

Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan

Pengawasan dan evaluasi pendidikan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin dilakukan melalui monitoring program, evaluasi pembelajaran, evaluasi kinerja, dan evaluasi kelembagaan (Dokumen Evaluasi, 2023). Monitoring program dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan berjalan sesuai rencana dan mencapai target yang ditetapkan (Wawancara dengan Pengurus, 2023). Evaluasi pembelajaran mencakup penilaian terhadap pencapaian kompetensi santri, efektivitas metode pembelajaran, dan kualitas interaksi pembelajaran (Mulyasa, 2021). Evaluasi kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dilakukan secara periodik dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel (Nata, 2019). Hasil evaluasi digunakan sebagai

dasar untuk perbaikan dan pengembangan pendidikan pesantren secara berkelanjutan (Rahman, 2020).

Digitalisasi Manajemen Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin telah mengadopsi teknologi digital dalam berbagai aspek manajemen pendidikan, meskipun masih dalam tahap pengembangan (Wawancara dengan Pengurus, 2023). Pemanfaatan teknologi digital mencakup sistem informasi manajemen untuk administrasi santri, keuangan, dan inventaris; platform pembelajaran online untuk mendukung kegiatan belajar mengajar; media sosial untuk komunikasi dan publikasi; serta aplikasi mobile untuk memudahkan akses informasi (Observasi, 2023). Tantangan dalam digitalisasi manajemen pesantren meliputi keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia yang belum sepenuhnya menguasai teknologi, dan resistensi terhadap perubahan (Sutrisno, 2021). Namun, pesantren terus berupaya meningkatkan kapasitas digital melalui pelatihan, pengadaan perangkat, dan pengembangan sistem informasi (Wawancara dengan Tim IT, 2023).

Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Strategi peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin mencakup: pertama, inovasi kurikulum dan pembelajaran dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta memanfaatkan teknologi; kedua, penguatan sumber daya manusia melalui rekrutmen selektif, pembinaan berkelanjutan, dan evaluasi kinerja; ketiga, pengembangan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran dan pembinaan santri; keempat, digitalisasi manajemen dan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi; kelima, penguatan kemitraan dengan masyarakat, lembaga pendidikan, dan dunia kerja (Dokumen Strategi, 2023). Strategi-strategi tersebut diimplementasikan secara terpadu dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen pesantren (Wawancara dengan Kiai, 2023).

PEMBAHASAN

Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin telah mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam secara komprehensif, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan pendidikan dilakukan secara sistematis dan partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, memastikan bahwa program pendidikan selaras dengan visi misi pesantren dan kebutuhan stakeholders (Fahmi, 2020). Pengorganisasian pendidikan dilakukan dengan struktur yang jelas dan pembagian tugas yang terdefinisi, memungkinkan koordinasi yang efektif antar unit kerja (Mulyasa, 2021). Pelaksanaan pendidikan mencakup berbagai kegiatan pembelajaran, pembinaan, dan pengembangan potensi santri, dengan metode yang variatif dan adaptif terhadap kebutuhan (Nata, 2019). Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara periodik untuk memastikan pencapaian tujuan dan mengidentifikasi area perbaikan (Rahman, 2020).

Implementasi fungsi manajemen pendidikan Islam di pesantren ini menunjukkan bahwa manajemen yang efektif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arifin (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada kualitas manajemen yang diterapkan. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa implementasi manajemen pendidikan Islam di pesantren menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta mengelola perubahan di era digital (Sutrisno, 2021). Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajerial dan kepemimpinan menjadi prasyarat untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan mutu pendidikan pesantren.

Lebih jauh, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi fungsi manajemen pendidikan Islam di pesantren tidak dapat dilepaskan dari faktor kultural dan struktural yang melingkupinya. Faktor kultural mencakup nilai-nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam komunitas pesantren, sementara faktor struktural mencakup tata kelola, regulasi, dan mekanisme organisasi yang berlaku (Muhaimin, 2020). Interaksi antara kedua faktor tersebut

menciptakan dinamika tersendiri dalam praktik manajemen pendidikan Islam di pesantren, yang menuntut fleksibilitas dan kearifan dalam pengelolaannya. Pesantren yang mampu mengelola dinamika ini dengan baik akan lebih adaptif terhadap perubahan dan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan (Qomar, 2020).

Selain itu, implementasi fungsi manajemen pendidikan Islam di pesantren juga dipengaruhi oleh konteks eksternal, seperti kebijakan pendidikan nasional, tuntutan masyarakat, dan perkembangan teknologi. Pesantren dituntut untuk mampu membaca dan merespons konteks eksternal ini secara cerdas, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai yang menjadi ciri khasnya (Hadi, 2021). Dengan demikian, implementasi fungsi manajemen pendidikan Islam di pesantren bersifat kontekstual dan dinamis, tidak dapat direduksi menjadi sekadar penerapan teori manajemen secara mekanis. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik pesantren, kebutuhan stakeholders, dan tantangan yang dihadapi untuk dapat merancang dan mengimplementasikan manajemen pendidikan Islam yang efektif (Suharto, 2021).

Model Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Mutu Pendidikan

Kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin menunjukkan karakteristik kepemimpinan spiritual, transformasional, dan servant leadership. Kiai berperan sebagai pemimpin spiritual yang memberikan arah dan makna bagi seluruh komunitas pesantren, serta sebagai pemimpin transformasional yang menginspirasi dan memberdayakan seluruh elemen pesantren untuk mencapai visi bersama (Bruinessen, 2018). Model kepemimpinan servant leadership terlihat dari peran kiai sebagai pelayan yang mengutamakan kepentingan santri dan komunitas pesantren di atas kepentingan pribadi (Mulyasa, 2021).

Temuan ini memperkuat pendapat Fahmi (2020) bahwa kepemimpinan kiai yang visioner dan adaptif merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pesantren meningkatkan mutu pendidikan. Kiai tidak hanya mengandalkan kharisma tetapi juga mengembangkan kompetensi manajerial dan kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan zaman. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kepemimpinan kiai di pesantren modern menghadapi tantangan dalam hal regenerasi, profesionalisme, dan akuntabilitas (Rahman, 2020). Oleh karena itu, pengembangan kapasitas kepemimpinan kiai dan kaderisasi pemimpin pesantren menjadi agenda penting untuk memastikan keberlanjutan kepemimpinan dan mutu pendidikan pesantren.

Dalam konteks yang lebih luas, model kepemimpinan kiai yang efektif di pesantren modern memerlukan keseimbangan antara otoritas spiritual dan kompetensi manajerial. Kiai tidak dapat lagi hanya mengandalkan kharisma dan kedalaman ilmu agama, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola organisasi yang semakin kompleks, berinteraksi dengan berbagai stakeholders, dan mengantisipasi perubahan lingkungan strategis (Hadi, 2021). Kepemimpinan yang efektif juga memerlukan kemampuan untuk memberdayakan tim, mendelegasikan wewenang, dan membangun sistem yang memungkinkan pesantren untuk beroperasi secara efektif bahkan ketika kiai tidak selalu terlibat dalam setiap keputusan operasional (Marno & Supriyatno, 2020).

Kaderisasi pemimpin pesantren menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam konteks pesantren yang kepemimpinannya bersifat personal dan kharismatik. Diperlukan sistem kaderisasi yang terencana dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan visi pesantren dapat dilanjutkan oleh generasi berikutnya (Bruinessen, 2018). Kaderisasi tidak hanya mencakup transfer pengetahuan dan keterampilan manajerial, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual dan budaya pesantren yang menjadi fondasi kepemimpinan kiai (Ziemek, 2020). Dengan demikian, pengembangan model kepemimpinan kiai yang relevan dengan tuntutan zaman menjadi agenda strategis bagi keberlanjutan dan kemajuan pesantren di masa depan (Fahmi, 2020).

Integrasi Tradisi Pesantren dan Modernisasi Pendidikan

Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin menunjukkan kemampuan mengintegrasikan tradisi pesantren dan modernisasi pendidikan secara harmonis. Tradisi kepesantrenan seperti pengajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak tetap dipertahankan sebagai ciri khas pendidikan pesantren, sementara modernisasi dilakukan melalui pengembangan kurikulum,

pemanfaatan teknologi, dan penguatan kompetensi lulusan (Dhofier, 2018). Integrasi ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya (Ziemek, 2020).

Temuan ini sejalan dengan pendapat Nata (2019) bahwa pesantren yang berhasil adalah pesantren yang mampu melakukan adaptasi dan inovasi tanpa meninggalkan akar tradisinya. Integrasi tradisi dan modernisasi di pesantren ini mencakup aspek kurikulum, metode pembelajaran, manajemen, dan pengembangan sumber daya manusia (Fahmi, 2020). Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa integrasi tradisi dan modernisasi bukan tanpa tantangan, terutama dalam hal menjaga keseimbangan antara kedalaman ilmu agama dan penguasaan ilmu umum, serta mengelola resistensi terhadap perubahan (Sutrisno, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bijak dan berkelanjutan dalam mengelola integrasi tradisi dan modernisasi di pesantren.

Integrasi tradisi dan modernisasi di pesantren pada hakikatnya merupakan upaya untuk menjembatani dua dunia yang sering dianggap bertentangan, yaitu dunia tradisional yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal, serta dunia modern yang berbasis pada rasionalitas, teknologi, dan globalisasi (Azra, 2018). Pesantren yang berhasil adalah pesantren yang mampu menciptakan sintesis kreatif antara keduanya, tidak hanya mengadopsi unsur-unsur modernitas secara selektif, tetapi juga mentransformasi tradisi agar tetap relevan dengan konteks kekinian (Madjid, 2018). Proses sintesis ini memerlukan visi yang jelas, kepemimpinan yang kuat, dan partisipasi seluruh komunitas pesantren (Qomar, 2020).

Dalam praktiknya, integrasi tradisi dan modernisasi di pesantren dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, pemanfaatan teknologi untuk memperkaya metode pembelajaran, pengembangan kompetensi digital tenaga pendidik, dan penguatan kemitraan dengan berbagai pihak (Suharto, 2021). Strategi-strategi ini harus diimplementasikan secara terpadu dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kesiapan sumber daya, kebutuhan stakeholders, dan identitas pesantren yang ingin dipertahankan (Hakim, 2020). Dengan demikian, integrasi tradisi dan modernisasi bukan sekadar wacana, tetapi menjadi praktik nyata yang memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan pesantren (Fahmi, 2020).

Transformasi Digital dalam Manajemen Pesantren

Transformasi digital di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin menunjukkan bahwa pesantren tradisional dapat mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital mencakup administrasi, pembelajaran, komunikasi, dan publikasi, yang berkontribusi pada peningkatan mutu layanan pendidikan (Sutrisno, 2021). Transformasi digital memungkinkan pesantren untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas, mempercepat proses administrasi, meningkatkan transparansi, dan memperluas jangkauan publikasi (Mulyasa, 2021).

Temuan ini memperkuat pendapat Rahman (2020) bahwa teknologi informasi merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan pesantren. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa transformasi digital di pesantren menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia yang belum siap, dan kekhawatiran akan dampak negatif teknologi terhadap nilai-nilai pesantren (Fahmi, 2020). Oleh karena itu, strategi transformasi digital di pesantren harus mempertimbangkan kesiapan sumber daya, kebutuhan pengguna, dan upaya menjaga identitas pesantren (Sutrisno, 2021). Pendekatan yang bijak dan bertahap diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai kepesantrenan.

Transformasi digital di pesantren juga menuntut perubahan paradigma dan budaya organisasi. Teknologi bukan sekadar alat, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir, bekerja, dan berinteraksi dalam organisasi (Maksum, 2021). Pesantren yang berhasil melakukan transformasi digital adalah pesantren yang mampu mengembangkan budaya inovasi, pembelajaran berkelanjutan, dan kolaborasi antar unit kerja (Anwar, 2021). Transformasi digital juga memerlukan

kepemimpinan yang visioner dan komitmen dari seluruh elemen pesantren, termasuk kiai, pengurus, ustaz, dan santri (Sutrisno, 2021). Dengan demikian, transformasi digital di pesantren bukan sekadar proyek teknologi, tetapi merupakan transformasi organisasi yang menyeluruh dan berkelanjutan (Rahman, 2020).

Dalam konteks pesantren tradisional, transformasi digital juga harus mempertimbangkan aspek kultural dan spiritual. Teknologi harus dimanfaatkan untuk memperkuat, bukan menggantikan, nilai-nilai dan tradisi pesantren yang telah menjadi fondasi pendidikan selama ini (Fahmi, 2020). Misalnya, teknologi dapat digunakan untuk memperluas akses terhadap kitab kuning digital, memfasilitasi komunikasi antara santri dan kiai, atau mengembangkan platform pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman (Maksum, 2021). Dengan pendekatan yang tepat, transformasi digital dapat menjadi katalisator bagi peningkatan mutu pendidikan pesantren tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai yang menjadi ciri khasnya (Sutrisno, 2021).

Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Pesantren

Manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin berlandaskan pada nilai-nilai pesantren yang mencakup kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, pengabdian, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam setiap proses manajerial, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan (Nata, 2019). Kiai sebagai pemimpin spiritual menjadi teladan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, sehingga tercipta budaya organisasi yang khas dan kondusif untuk pembinaan karakter santri (Bruinessen, 2018).

Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang efektif tidak hanya mengandalkan pendekatan teknis dan prosedural tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) bahwa manajemen pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses manajerial untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa internalisasi nilai-nilai pesantren dalam manajemen menghadapi tantangan dalam konteks modernisasi dan globalisasi, di mana nilai-nilai materialistik dan individualistik semakin kuat pengaruhnya (Fahmi, 2020). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai pesantren dalam manajemen pendidikan menjadi semakin penting untuk menjaga identitas dan keberlanjutan pesantren.

Nilai-nilai pesantren yang menjadi fondasi manajemen pendidikan Islam di pesantren mencakup dimensi spiritual, sosial, dan intelektual. Dimensi spiritual tercermin dari orientasi pada ridha Allah, keikhlasan dalam berkhidmat, dan kesadaran akan tanggung jawab akhirat (Nata, 2019). Dimensi sosial tercermin dari semangat kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama (Dhofier, 2018). Dimensi intelektual tercermin dari komitmen terhadap pengembangan ilmu, tradisi belajar, dan pencarian kebenaran (Ziemek, 2020). Integrasi ketiga dimensi ini menciptakan budaya organisasi yang unik dan menjadi pembeda pesantren dari lembaga pendidikan lainnya (Madjid, 2018).

Internalisasi nilai-nilai pesantren dalam manajemen pendidikan memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup keteladanan pemimpin, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, pembinaan berkelanjutan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif (Muhaimin, 2020). Nilai-nilai pesantren juga harus diintegrasikan dalam sistem reward dan punishment, pengembangan kurikulum, dan evaluasi kinerja (Qomar, 2020). Dengan demikian, nilai-nilai pesantren tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi praktik hidup yang tercermin dalam setiap aspek manajemen pendidikan (Fahmi, 2020).

Implikasi Manajemen Pendidikan terhadap Mutu dan Kemandirian Santri

Manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan dan kemandirian santri. Mutu pendidikan tercermin dari pencapaian kompetensi santri, kualitas pembelajaran, dan kepuasan stakeholders (Rahman, 2020). Kemandirian santri terbentuk melalui pembinaan yang menekankan pada tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengelola diri (Dhofier, 2018). Santri juga dibekali dengan keterampilan hidup yang memungkinkan mereka untuk mandiri setelah lulus dari pesantren (Ziemek, 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang baik berkontribusi pada pengembangan potensi santri secara holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2019) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang utuh (insan kamil) yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa pengukuran mutu dan kemandirian santri memerlukan indikator yang komprehensif dan valid, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan (Nata, 2019). Oleh karena itu, pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren menjadi agenda penting untuk memastikan akuntabilitas dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Kemandirian santri merupakan salah satu tujuan utama pendidikan pesantren yang sering diabaikan dalam diskursus tentang mutu pendidikan. Kemandirian mencakup kemampuan untuk mengelola diri, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan yang berubah (Dhofier, 2018). Pembentukan kemandirian santri dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti pembiasaan hidup sederhana, pengelolaan kegiatan organisasi santri, pemberian tanggung jawab, dan pembinaan keterampilan hidup (Ziemek, 2020). Manajemen pendidikan Islam yang baik harus mampu menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan kemandirian santri, bukan hanya menekankan pada aspek akademik semata (Fahmi, 2020).

Mutu pendidikan pesantren juga harus dilihat dari perspektif kontribusi lulusan terhadap masyarakat. Lulusan pesantren yang berkualitas adalah lulusan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, maupun ekonomi (Rahman, 2020). Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam di pesantren harus diarahkan pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta penanaman nilai-nilai pengabdian dan kepedulian sosial (Nata, 2019). Dengan demikian, mutu pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari dampak positif lulusan terhadap masyarakat (Arifin, 2019).

Model Manajemen Pendidikan Islam Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan model manajemen pendidikan Islam Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin sebagai berikut:

Model ini menggambarkan bahwa peningkatan mutu pendidikan Islam di pesantren merupakan hasil sinergi dari berbagai komponen manajemen yang saling terkait dan saling memperkuat. Kepemimpinan kiai menjadi fondasi spiritual dan moral yang mengarahkan seluruh proses manajemen (Bruinessen, 2018). Perencanaan strategis memastikan bahwa program pendidikan dirancang secara sistematis dan berorientasi pada masa depan (Fahmi, 2020). Kurikulum integratif mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta tradisi dan modernitas (Nata, 2019). SDM berkualitas mencakup tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten, profesional, dan berkomitmen (Mulyasa, 2021). Digitalisasi memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen dan pembelajaran (Sutrisno, 2021). Pengawasan dan evaluasi memastikan pencapaian tujuan dan perbaikan berkelanjutan (Rahman, 2020). Budaya pesantren menjadi perekat yang menyatukan seluruh komponen dan menjaga identitas pesantren (Dhofier, 2018).

Model ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam di pesantren bersifat holistik dan terintegrasi, tidak dapat direduksi menjadi satu atau dua komponen saja. Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan pesantren memerlukan perhatian dan penguatan pada semua komponen secara simultan dan berkelanjutan (Arifin, 2019). Model ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan profesionalisme, serta antara pengembangan intelektual dan pembinaan karakter (Ziemek, 2020). Dengan demikian, model ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di pesantren lain yang memiliki karakteristik serupa.

Model manajemen pendidikan Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan model-model sebelumnya. Pertama, model ini bersifat holistik

dan terintegrasi, mencakup berbagai dimensi manajemen pendidikan Islam yang saling terkait (Fahmi, 2020). Kedua, model ini kontekstual dan berbasis pada praktik nyata di pesantren, bukan sekadar konstruksi teoretis (Qomar, 2020). Ketiga, model ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi dan modernitas, yang menjadi tantangan utama pesantren di era digital (Sutrisno, 2021). Keempat, model ini menempatkan kepemimpinan kiai dan budaya pesantren sebagai fondasi yang tidak dapat digantikan oleh komponen manajemen lainnya (Bruinessen, 2018).

Namun, model ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, model ini dikembangkan berdasarkan studi kasus pada satu pesantren, sehingga generalisasinya perlu dilakukan dengan hati-hati (Creswell, 2019). Kedua, model ini belum mempertimbangkan variasi konteks pesantren yang sangat beragam di Indonesia, baik dari segi ukuran, tradisi, maupun sumber daya (Dhofier, 2018). Ketiga, model ini perlu diuji secara empiris pada pesantren lain untuk memvalidasi relevansi dan efektivitasnya (Yin, 2018). Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan dan menyempurnakan model ini, serta menguji penerapannya dalam konteks yang lebih luas (Fahmi, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang telah mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam secara komprehensif, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan pendidikan dilakukan secara sistematis dan partisipatif dengan melibatkan kiai, pengurus, ustaz, dan perwakilan santri. Pengorganisasian pendidikan dilakukan dengan struktur yang jelas dan pembagian tugas yang terdefinisi, memungkinkan koordinasi yang efektif antar unit kerja. Pelaksanaan pendidikan mencakup berbagai kegiatan pembelajaran, pembinaan, dan pengembangan potensi santri dengan metode yang variatif dan adaptif. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara periodik untuk memastikan pencapaian tujuan dan mengidentifikasi area perbaikan. Implementasi fungsi manajemen pendidikan Islam ini terbukti berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter santri.

Kedua, kepemimpinan kiai yang visioner, spiritual, dan adaptif merupakan faktor determinan dalam keberhasilan manajemen pendidikan Islam di pesantren. Kiai berperan sebagai pemimpin spiritual, pengarah kebijakan, pembina agama, pembina tenaga pendidik, dan teladan bagi seluruh komunitas pesantren. Model kepemimpinan yang diterapkan menunjukkan karakteristik kepemimpinan spiritual, transformasional, dan servant leadership. Kiai tidak hanya mengandalkan kharisma tetapi juga mengembangkan kompetensi manajerial dan kepemimpinan yang relevan dengan tuntutan zaman. Namun, kepemimpinan kiai di pesantren modern menghadapi tantangan dalam hal regenerasi, profesionalisme, dan akuntabilitas, sehingga pengembangan kapasitas kepemimpinan kiai dan kaderisasi pemimpin pesantren menjadi agenda penting untuk memastikan keberlanjutan kepemimpinan dan mutu pendidikan pesantren.

Ketiga, strategi peningkatan mutu pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin mencakup: (1) inovasi kurikulum dan pembelajaran dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta memanfaatkan teknologi; (2) penguatan sumber daya manusia melalui rekrutmen selektif, pembinaan berkelanjutan, dan evaluasi kinerja; (3) pengembangan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran dan pembinaan santri; (4) digitalisasi manajemen dan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi; dan (5) penguatan kemitraan dengan masyarakat, lembaga pendidikan, dan dunia kerja. Strategi-strategi tersebut diimplementasikan secara terpadu dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen pesantren.

Keempat, transformasi digital di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin menunjukkan bahwa pesantren tradisional dapat mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen pendidikan tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai

kepesantrenan. Pemanfaatan teknologi digital mencakup sistem informasi manajemen untuk administrasi santri, keuangan, dan inventaris; platform pembelajaran online untuk mendukung kegiatan belajar mengajar; media sosial untuk komunikasi dan publikasi; serta aplikasi mobile untuk memudahkan akses informasi. Namun, transformasi digital di pesantren menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia yang belum sepenuhnya menguasai teknologi, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, strategi transformasi digital di pesantren harus mempertimbangkan kesiapan sumber daya, kebutuhan pengguna, dan upaya menjaga identitas pesantren.

Kelima, model manajemen pendidikan Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan pesantren merupakan hasil sinergi dari tujuh komponen utama yang saling terkait dan saling memperkuat, yaitu: (1) kepemimpinan kiai sebagai fondasi spiritual dan moral; (2) perencanaan strategis yang sistematis dan berorientasi masa depan; (3) kurikulum integratif yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta tradisi dan modernitas; (4) SDM berkualitas yang kompeten, profesional, dan berkomitmen; (5) digitalisasi yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi; (6) pengawasan dan evaluasi yang memastikan pencapaian tujuan dan perbaikan berkelanjutan; dan (7) budaya pesantren yang menjadi perekat yang menyatukan seluruh komponen dan menjaga identitas pesantren. Model ini bersifat holistik dan terintegrasi, tidak dapat direduksi menjadi satu atau dua komponen saja. Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan pesantren memerlukan perhatian dan penguatan pada semua komponen secara simultan dan berkelanjutan.

Implikasi Teoretis: Penelitian ini memperkuat teori manajemen pendidikan Islam yang holistik dan terintegrasi, serta memberikan kontribusi pada pengembangan model manajemen pesantren yang relevan dengan era digital. Model yang dikembangkan menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan profesionalisme, serta antara pengembangan intelektual dan pembinaan karakter.

Implikasi Praktis: Rekomendasi bagi pengelola pesantren meliputi: (1) penguatan kapasitas kepemimpinan kiai dan kaderisasi pemimpin pesantren; (2) pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan yang komprehensif; (3) peningkatan kompetensi digital tenaga pendidik dan kependidikan; (4) penguatan kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung pengembangan pesantren; dan (5) pengembangan penelitian tentang manajemen pendidikan Islam di pesantren dengan pendekatan interdisipliner dan kontekstual.

Keterbatasan dan Saran Penelitian Lanjutan: Model manajemen pendidikan Islam yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan karena dikembangkan berdasarkan studi kasus pada satu pesantren, sehingga generalisasinya perlu dilakukan dengan hati-hati. Model ini juga belum mempertimbangkan variasi konteks pesantren yang sangat beragam di Indonesia, baik dari segi ukuran, tradisi, maupun sumber daya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan dan menyempurnakan model ini, serta menguji penerapannya dalam konteks yang lebih luas dengan karakteristik pesantren yang berbeda.

Author Contributions

Aminatuz Zahroh Contribute to formulating research ideas, collecting data, processing data, and interpreting data, writing systematics, research methods, and analysing interpretation results.

Acknowledgements

The author is grateful to those who helped in the completion of this article, especially during the data collection process and article review.

Declaration of Competing Interest

The author declares that there is no conflict of interest.

Ethical Approval

Ethical approval No patient-identifying parts in this paper were used or known to the authors. Therefore, no ethical approval was requested.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2020). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, K. (2019). Manajemen Pembelajaran di Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-162.
- Anwar, S. (2021). Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 78-95.
- Arifin, M. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bafadal, I. (2020). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bruinessen, M. V. (2018). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Darmaningtyas, D. (2019). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dhofier, Z. (2018). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Engkoswara, E., & Komariah, A. (2020). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fattah, N. (2019). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, A. (2021). Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 34-52.
- Hakim, L. (2020). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 201-218.
- Hasan, M. T. (2019). *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska Putra.
- Hasbullah, H. (2020). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Idris, S. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia di Pesantren. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 18(1), 89-106.
- Imron, A. (2019). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, M. (2020). *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2019). *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, N. (2018). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Maksum, M. (2021). Digitalisasi Administrasi Pesantren: Studi Implementasi. *Jurnal Teknologi Informasi Pendidikan*, 14(2), 167-184.
- Marno, M., & Supriyatno, T. (2020). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Mas'ud, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi dan Kebijakan Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Nawawi, H. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pidarta, M. (2019). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qomar, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, F. (2020). *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktik*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rivai, V., & Murni, S. (2019). *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rohiat, R. (2020). *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sa'ud, U. S. (2019). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2020). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto, B. (2019). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarwan, D. (2020). *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B. (2021). Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45-62.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, D. (2020). *Manajemen Pesantren Modern*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Suryana, A. (2021). Kepemimpinan Transformasional Kiai di Pesantren. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(2), 123-140.
- Sutrisno, E. (2021). *Transformasi Digital Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Terry, G. R. (2019). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2020). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo, W. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, A. (2021). Mutu Pendidikan Pesantren: Indikator dan Strategi Peningkatan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(1), 56-73.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Yusuf, A. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zaini, H. (2019). *Pesantren dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: P3M.
- Ziemek, M. (2020). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.